



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran *Problem Solving* Mata Pelajaran IPAS Di Sekolah Dasar

Fadhillah Isra¹, Irman Matje², Safiudin³

^{1,2,3} Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: fadhillahisrah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV menggunakan metode pembelajaran *problem solving* di SD Negeri 2 Katobengke. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua fase, dengan setiap fase mencakup empat tahapan dasar yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/pemantauan, dan refleksi/evaluasi. Subjek studi ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Katobengke pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pemantauan, lembar tes pilihan ganda, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil studi di fase I dan fase II, diperoleh hasil belajar siswa di fase I dengan rata-rata 60, di mana 12 siswa (52,1%) mencapai ketuntasan individu dan 11 siswa (47,2%) tidak mencapai ketuntasan. Di fase II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata 76, di mana 19 siswa (82,6%) mencapai ketuntasan individu dan 5 siswa (17,3%) tidak mencapai ketuntasan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa penggunaan Teknik Pembelajaran *Problem Solving* di SD Negeri 2 Katobengke meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPAS, *Problem Solving*

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the learning outcomes of fourth grade students using the problem solving learning method at SD Negeri 2 Katobengke. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which consists of two phases, with each phase covering four basic stages, namely planning, action, observation/monitoring, and reflection/evaluation. The subjects of this study were fourth grade students of SD Negeri 2 Katobengke in the even semester of the 2023/2024 academic year totaling 23 students, consisting of 12 male students and 11 female students. Data collection techniques used include monitoring, multiple choice test sheets, and documentation. Based on the results of the study in phase I and phase II, the learning outcomes of students in phase I were obtained with an average of 60, where 12 students (52.1%) achieved individual completeness and 11 students (47.2%) did not achieve completeness. In phase II, there was an increase in student learning outcomes with an average of 76, where 19 students (82.6%) achieved individual mastery and 5 students (17.3%) did not achieve mastery. The results of this study indicate that the use of Problem Solving Learning Techniques in SD Negeri 2 Katobengke improves student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Science, Problem Solving

© 2025 Universitas Muhammadiyah Buton
Under the license CC BY-SA 4.0



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, melalui kegiatan pembelajaran, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Dalam hal ini, Pembelajaran adalah proses pengamatan dan latihan yang menghasilkan perubahan. Menurut Burton (Susanto, 2013). Sampai saat ini, metode pembelajaran pendidikan masih didominasi oleh ceramah. Metode ini tidak meningkatkan kemampuan kognitif siswa, terutama dalam hal pemecahan masalah.

Pendidikan nasional dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa, menurut Pasal 20 UU Nomor 20 Tahun 2003 “Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab adalah ciri-ciri manusia yang baik”. “Studi sosial adalah asal kata IPAS. IPAS adalah “ilmu yang mempelajari bidang kehidupan manusia di masyarakat, serta gejala dan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan tersebut”. Menurut (Ahmad, 2013) tidak banyak cara pembelajaran untuk mengajarkan siswa memecahkan masalah, khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pemecahan masalah membantu siswa berpikir dalam situasi masalah yang kompleks. Ini akan menjawab pendapat bahwa sekolah tidak memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan nyata masyarakat. Dengan menggunakan metode *Problem Solving*, diharapkan pemahaman materi pelajaran menjadi lebih mudah. Pada gilirannya, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan (Sofan, 2013, hlm. 23).

Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Menurut (Nariana, 2020) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu.

Hasil pemantauan awal yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2024 di SD Negeri 2 Katobengke menunjukkan bahwa siswa tampaknya tidak terlalu aktif meskipun guru telah berusaha meminta mereka untuk berpartisipasi. Mungkin karena mereka tidak percaya diri atau takut menyampaikan pendapat mereka, siswa tetap diam dan tidak responsif. Siswa juga kesulitan menemukan masalah dan mencari solusinya sendiri. Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) belum digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Meskipun interaksi guru-siswa dan intonasi suara guru baik, penggunaan media pembelajaran seperti InFocus masih kurang efektif karena siswa masih menggunakan buku cetak secara aktif. Sebagai hasil dari wawancara dengan guru diketahui bahwa ada 23 siswa di kelas IV SD Negeri 2 Katobengke, dengan 11 perempuan dan 12 laki-laki.

Menurut data yang dikumpulkan, 15 siswa belum lulus Ujian Tengah Semester (UTS), dan delapan siswa telah lulus. Guru menggunakan kurikulum merdeka yang berfokus pada modul dan menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah. Diharapkan bahwa penggunaan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan minat siswa dan hasil belajar mereka secara signifikan.

Metode problem solving atau sering juga disebut dengan nama Metode Pemecahan Masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Misalnya, beberapa konsultan kemungkinan berpikiran mengenai persoalan sebagai masalah atau sebagian dari mereka menganggap masalah-masalah sebagai penyebab. Namun persoalan harusnya merupakan rujukan untuk memecahkan masalah- masalah dan masalah- masalah seharusnya ekspresi negatif sedangkan persoalan-persoalan seharusnya merupakan ekspresi positif (Keje, 2012: 45). Dengan demikian, masalah yang dihadapi siswa kelas IV SD Negeri 2 Katobengke dapat diselesaikan dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving*.

Metode problem solving merupakan kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi- relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan semacam ini merupakan ciri yang khas daripada suatu kegiatan intelegensi. Metode ini mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut (Etin, 2011: 56)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Katobengke, pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua fase, dengan setiap fase mencakup empat tahapan dasar yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/pemantauan, dan refleksi/evaluasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Katobengke yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pemantauan, lembar tes pilihan ganda, dan dokumentasi. Penilaian dilakukan menggunakan tes formatif berbentuk pilihan ganda untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengelompokkan dan mengevaluasi aktivitas siswa serta hasil pembelajaran dengan Metode *Problem Solving*.

Rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal ditentukan dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- M = Mean (nilai rata-rata)
- $\sum X$ = Jumlah nilai total yang diperoleh siswa
- N = Jumlah siswa

Nilai dari tes hasil belajar diolah menggunakan rumus:

$$TPS = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

TPS = Tingkat penguasaan siswa

B = Banyaknya soal yang dijawab benar

N = Banyaknya soal

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Studi ini dilaksanakan dalam dua fase, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Data kualitatif diperoleh melalui penilaian pemantauan terhadap kemampuan guru dan aktivitas selama proses pembelajaran IPAS

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Pra Tindakan

No.	Nama Siswa	L/P	KKM	Nilai Siswa	Ketuntasan	
					Ya	Tidak
1	AGA	L	65	60		√
2	AN	P	65	40		√
3	AA	L	65	50		√
4	AR	L	65	50		√
5	AIT	P	65	60		√
6	LMD	L	65	60		√
7	NZ	P	65	70	√	
8	MA	L	65	60		√
9	MFN	L	65	50		√
10	MHS	L	65	70	√	
11	MA	L	65	40		√
12	MA	L	65	70	√	
13	MGP	L	65	60		√
14	NKA	P	65	90	√	
15	NA	P	65	70	√	
16	RLT	L	65	50		√
17	SNR	P	65	80	√	
18	SZP	P	65	70	√	
19	WRA	P	65	50		√
20	IND	P	65	40		√
21	AR	P	65	80	√	
22	ANF	P	65	70	√	
23	FK	L	65	50		√
Jumlah				1380	9	14
Rata-rata				60		

Tabel diatas menunjukan tes pra tindakan dilakukan pada tanggal 7 Februari 2024 terhadap 23 siswa, dengan hasil yaitu Jumlah siswa yang tuntas: 9 (39%), Jumlah siswa yang belum tuntas: 14 (61%), Total nilai: 1,380, Rata-rata nilai: 60. Dari data yang diperoleh, dari 23 siswa yang mengikuti tes pra tindakan,

hanya 9 siswa atau 39% yang mencapai nilai tuntas, sementara 14 siswa lainnya atau 61% belum mencapai nilai tuntas. Nilai total keseluruhan yang diperoleh adalah 1,380, dengan rata-rata nilai siswa sebesar 60. Untuk dinyatakan tuntas, siswa harus memperoleh nilai minimal 65, sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	L/P	KKM	Nilai Siswa	Ketuntasan	
					Ya	Tidak
1	AGA	L	65	80	√	
2	AN	P	65	60		√
3	AA	L	65	80	√	
4	AR	L	65	40		√
5	AIT	P	65	40		√
6	LMD	L	65	50		√
7	NZ	P	65	80	√	
8	MA	L	65	50		√
9	MFN	L	65	40		√
10	MHS	L	65	50		√
11	MA	L	65	30		√
12	MA	L	65	70	√	
13	MGP	L	65	60		√
14	NKA	P	65	90	√	
15	NA	P	65	80	√	
16	RLT	L	65	70	√	
17	SNR	P	65	50		√
18	SZP	P	65	90	√	
19	WRA	P	65	70	√	
20	IND	P	65	90	√	
21	AR	P	65	80	√	
22	ANF	P	65	20		√
23	FK	L	65	90	√	
Jumlah				1450	12	11
Rata-rata				63		

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 23 orang siswa yang mengikut tes, terdapat 11 orang yang tuntas dengan presentase ketuntasan klasikal yaitu 48%, sedangkan ada 12 siswa tidak tuntas belajar dengan presentase 52%. Nilai rata-rata 63 dengan ketuntasan klasikal 47%.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	AGA	L	90	√	
2	AN	P	60		√
3	AA	L	50		√
4	AR	L	50		√
5	AIT	P	80	√	
6	LMD	L	70	√	

7	NZ	P	70	√
8	MA	L	80	√
9	MFN	L	90	√
10	MHS	L	50	√
11	MA	L	80	√
12	MA	L	70	√
13	MGP	L	80	√
14	NKA	P	90	√
15	NA	P	70	√
16	RLT	L	80	√
17	SNR	P	70	√
18	SZP	P	100	√
19	WRA	P	80	√
20	IND	P	90	√
21	AR	P	80	√
22	ANF	P	80	√
23	FK	L	90	√
Jumlah			1750	19
Rata-rata				76

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 23 orang siswa yang mengikut tes, terdapat 19 orang siswa yang tuntas dengan presentase ketuntasan klasikal yaitu 70%, sedangkan ada 4 orang siswa tidak tuntas belajar dengan presentase 30%.

3.2. Pembahasan

Kunandar (2011: 46) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kegiatan ilmiah di mana guru bekerja sama untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas mereka dengan merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan yang dilakukan dalam berbagai siklus. *Problem Solving* mampu meningkatkan kemampuan berpikir dengan memantau masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membuat hipotesis, mencari hubungan yang mungkin terlewat dari data sebelumnya, dan kemudian menarik kesimpulan sebagai evaluasi dari solusi yang ditemukan (Etin, 2011: 56).

Studi tindakan kelas, dikenal sebagai CAR, adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas, menurut Arikunto (2011: 2-3). Studi tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan penilaian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi aku dan kebutuhanku menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* pada Pelajaran IPAS dikelas IV SD Negeri 2 Katobengke, Kota Baubau, Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan sesuatu yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep IPAS, seperti dalam studi ini dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*, studi tindakan kelas ini dimulai dengan tindakan fase I dan tindakan di fase II.

Menurut Bloom (dalam Komariyah, Fatmala dan Laili, 2018) "jenis-jenis penilaian belajar dijeniskan menjadi tiga yaitu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes formatif, Untuk bentuk tes yaitu tes objektif atau pilihan ganda, Sudjana (2009:48). Seseorang dapat melakukan pemeriksaan objektif secara objektif, menurut

Arikunto (2009: 22). Disisilain Darmawan (2020) digunakan untuk menghitung hasil belajar rata-rata siswa untuk mengetahui apakah hasil belajar secara keseluruhan telah meningkat.

Penilaian aktivitas siswa pada pembelajaran IPAS melalui dengan penerapan tehnik *Problem Solving* bahwa prafase memperoleh bobot angka 1380 dengan nilai rata-rata 60 dengan kategori skala penilaian cukup, Di fase I memperoleh penilaian ketercapaian bobot angka 1450 dengan nilai rata-rata 63 dengan kategori skala penilaian cukup, Di fase II memperoleh penilaian ketercapaian bobot angka 1730 dengan nilai rata-rata 75,2 dengan kategori skala penilaian mampu, Adapun Meningkatkan penilaian belaiar IPAS materi aku dan kebutuhanku dengan menggunakan penerapan tehnik *Problem Solving* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Katobengke diketahui terjadi peningkatan disetiap faseya, yaitu pada pratindakan ada 9 siswa atau 39,1% tuntas dalam pembelajaran, sedangkan yang belum tuntas ada 14 siswa atau 60,8%, Di fase I ada 12 siswa atau 52,1% tuntas dalam pembelajaran, sedangkan yang belum tuntas 11 siswa atau 47,2 %, Di fase II ada peningkatan yaitu 19 siswa atau 82,6% tuntas dalam pembelajaan, sedangkan kategori belum tuntas sebanyak 4 siswa atau 17,3%, Berdasarkan penilaian tindakan fase IL, maka ketuntasan belajar pada kategori sangat mampu, Dan berdasarkan hipotesis yaitu ada peningkatan dalam pembelajaran IPAS materi aku dan kebutuhanku dengan menggunakan tehnik *Problem Solving* di siswa kelas IV SD Negeri 2 Katobengke diterima.

4. Kesimpulan

Penggunaan cara *Problem Solving* dapat meningkatkan penilaian belajar IPAS materi aku dan kebutuhanku pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Katobengke, Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa penilaian belajar siswa pada pembelajaran IPAS melalui dengan cara *Problem Solving* bahwa pratindakan memperoleh bobot angka 1380 dengan nilai rata-rata 60 dengan kategori skala penilaian cukup, Di fase I memperoleh hail ketercapaian bobot angka 1450 dengan nilai rata-rata 63 dengan kategori skala penilaian cukup, Di fase II memperoleh penilaian ketercapaian bobot angka 1750 dengan nilai rata-rata 76 dengan kategori skala penilaian mampu, Hal ini menunjukkan bahwa penilaian belajar pada pebelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 2 Katobengke dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* mengalami peningkatan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, H. (2017). *Pengaruh Motivasi Belajar, Self Control Thinking Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Stkip Pgri Situbondo*. *Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 263-274,
- Alvi, Ahmad & Yulina, H. (2013). *Pengaplikasian Tehnik Problem Solving Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penilaian Belajar Siswa*. *Pendidikan Dasar*, 1,
- Aunurrahman. (2011). "The Role of Social Sciences Education in Elementary Schools." *Journal of Education Research*, 10(2), 112-125.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmawan. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Etin, S. (2011). *Kooperatif Analisa Model Pembelajaran IPAS*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hasminawira. (2017). "Enhancing Social Values through Social Studies Education." *Journal of Social Studies Education Research*, 22(3), 78-91
- Komariyah, S, & Laili, A, F. (2018). *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Penilaian Belajar Matematika, Studi Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 53-58,
- Kunandar, K. (2011). *Evaluasi Program Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Evaluasi Pendidikan*
- Robert, E, S. (2010). *Teori Riset dan Praktik*. Nurulita Yusron, 19-20.
- Sofan, & Amri. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 61-71.
- Sudjana, N. (2009). *Menegenal Studi Tindakan Kelas*. Yogyakarta: PT Indeks
- Susanto. (2013). *Peningkatan Penilaian Belajar IPA Tentang Materi Sifat-sifat Cahaya Melalui Metode Discovery Learning*. Jakarta: Pendidikan Indonesia
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPAS di SD*. Jakarta: Kencana
- Pasal 20 UU Nomor 20 Tahun 2003 - *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wardhani, A, E. (2007). *Pengembangan Teknologi XML Web Services Kasus: Pemesanan Koleksi Buku Perpustakaan*. Universitas Islam Indonesia, 1-4.